

## RESENSI BUKU

Judul : **The Story of Israel: A Biblical Theology**  
Penulis : C. Marvin Pate, J. Scott Duvall, J. Daniel Hays, E. Randolph Richards, W. Dennis Tucker Jr. and Preben Vang  
Penerbit : Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press  
Tahun : 2004  
Halaman : 320 halaman

Menulis sebuah buku tentang Teologi Perjanjian Lama ataupun Teologi Perjanjian bukanlah sesuatu yang sederhana, apalagi menulis sebuah buku tentang Teologi Biblika. Mereka yang telah mempelajari baik Teologi Perjanjian Lama ataupun Teologi Perjanjian, menyadari betapa kompleksnya problematika dalam kedua bidang itu, sehingga tidak banyak ahli dapat menghasilkan buku tentang Teologi Perjanjian Lama ataupun Teologi Perjanjian Baru. Oleh karena itu buku *The Story of Israel. A Biblical Theology* dapat dikatakan merupakan suatu proyek atau karya yang ambisius.

Buku ini lahir dari pendapat beberapa dosen Biblika dari Ouachita Baptist University yang menyatakan adanya kebutuhan satu jilid buku yang baik dalam bidang Teologi Biblika (p.9). Buku ini bukanlah karya satu orang, tetapi merupakan karya bersama dari 6 dosen Biblika. Dalam buku ini para penulis berpendapat bahwa Kisah Israel (*Story of Israel*) adalah suatu tema utama yang mengalir dalam seluruh Alkitab (PL dan PB) dan mempersatukan kedua Perjanjian itu secara teologis. (p.9).

Bab 1 menguraikan tentang asal muasal Teologi Biblika yang bertumbuh menjadi suatu disiplin ilmu yang terpisah dari Teologi Sistematis. J.P. Gabler (1787) dianggap sebagai ahli yang meletakkan dasar pemisah antara Teologi Biblika dan Teologi Sistematis. Bab ini menguraikan secara ringkas perjalanan perkembangan disiplin ilmu Teologi Biblika sampai menjadi suatu disiplin yang mandiri setelah melalui liku liku keilmuan yang panjang. Perkembangan Teologi Biblika dibagi menjadi 2 periode, yaitu:

1. *The first period, 1787 to 1878: No to biblical theology.* Pada periode ini perkembangan metode pendekatan historis menyebabkan Teologi Biblika belum menemukan bentuknya. Periode ini didominasi oleh pendekatan sejarah agama-agama (*the history of religions approach*) yang menghancurkan keyakinan adanya kesatuan antara PL dan PB.
2. *The second period, post-World I to 1960s: Yes to biblical theology.* Pada periode ini muncul gerakan baru Teologi Biblika dengan dihasilkannya karya Teologia PL oleh Walter Eichrodt dan Gerhard von Rad. Memang

gerakan ini merosot pada tahun 1960an dengan munculnya kritik terhadap metodologi yang digunakan dan munculnya minat baru, yaitu pendekatan sosiologi agama. Di tengah-tengah perdebatan yang tak terselesaikan tentang metodologi Teologi Biblika, minat terhadap Teologi Biblika sewaktu-waktu masih muncul di sana-sini hingga sekarang.

Para penulis buku ini memilih Kisah Israel (*The Story of Israel*) sebagai tema utama yang mempersatukan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam menyusun suatu Teologi Biblika. (p. 18, 23). Selanjutnya kisah Israel itu dibagi dalam 5 bagian:

- Israel's perpetual disobedience to God
- Israel and the prophets
- Israel's rejection of the prophets
- Israel and the Deuteronomic curses
- The restoration of Israel and the Deuteronomic blessings (pp. 18-22)

Dalam mengamati kelima bagian kisah Israel itu mereka menemukan suatu pola yaitu dosa-pembuangan-pemulihan (sin-exile-restoration). Pola ini merupakan pola dalam Perjanjian Lama sampai Yudaisme awal. (p. 22). Para penulis juga menyakini bahwa pola ini dapat diketemukan dalam Perjanjian Baru.

Selanjutnya dalam membangun suatu Teologi Biblika, para penulis membagi uraian mereka dalam bagian, yaitu:

1. Pentateukh: Kehendak Ilahi dan Tanggung Jawab Manusia (Bab 2)
2. Kitab-kitab Sejarah (Sejarah Deuteronomis): Dosa dan Pembuangan (Bab 3)
3. Mazmur dan Literatur Hikmat: Kisah Yang Diperdebatkan (Bab 4)
4. Nabi-nabi: Dosa, Pembuangan dan Pemulihan (Bab 5)
5. Yudaisme era Bait Allah kedua: Unitas dan Diversitas dalam Tradisi Deuteronomis (Bab 6)
6. Injil Sinoptis: Kisah Injil dan Kisah Israel (Bab 7)
7. Injil Yohanes: Tanda-tanda Pemulihan (Bab 8)
8. Kisah Para Rasul: Bangsa-bangsa Akan Mendengar (Bab 9)
9. Surat-surat Paulus: Pembalikan Kutuk (Bab 10)
10. Surat-surat Umum dan Surat Ibrani: Dalam Pembuangan, Namun Di Ujung Pemulihan (Bab 11)
11. Kitab Wahyu: Visi Transformasi (Bab 12)

Bab 2 membahas Pentateukh yang mana penulis mengungkapkan adanya keterkaitan antara kehendak Ilahi dan tanggung jawab manusia. Ketika manusia gagal bertanggung jawab, hubungan itu terganggu dan ada konsekuensi yang harus ditanggung. Sejarah dalam Pentateukh mengungkapkan adanya koneksi antara dosa dan pembuangan serta

pengharapan. Kejadian 1-11 yang merupakan pendahuluan telah menunjukkan adanya paradigma dosa-pembuangan-pemulihan dalam sejarah manusia sejak mula. Kemudian dengan lahirnya sebuah bangsa yang baru (Kej. 12) relasi antara kehendak Ilahi dan tanggung jawab manusia ditandai dengan tuntutan (stipulasi) yang spesifik. Stipulasi ini mendefinisikan dosa dengan konsekwensinya dan juga berisikan harapan akan pemulihan. Kitab Ulangan menyimpulkan bahwa ketaatan kepada firman Allah merupakan sentral untuk menjadi umat Allah yang ditandai dengan berkat dan kutuk.(p. 23) Dalam ketaatan ada hidup. Dalam ketidaktaatan ada maut dan pembuangan.

Bab 3 berkaitan dengan kitab-kitab Sejarah, khususnya sejarah Deuteronomis yang meliputi Yosua, Hakim-hakim, I-II Samuel dan I-II Raja-raja. Isu utama adalah ketaatan Israel kepada Allah dan perjanjian-Nya. Oleh karena ketidaktaatan Israel mereka harus meninggalkan tanah perjanjian, dari berkat berganti kutuk dan pembuangan. Di balik ketidaktaatan Israel nampak anugerah dan kesabaran Allah yang memungkinkan adanya berita pemulihan di balik pembuangan. (p. 24)

Bab 4 membahas kitab Mazmur dan kitab-kitab Hikmat. Bagian ini mengungkapkan kisah Israel dari sudut yang berbeda. Kitab Amsal menguraikan adanya tata cara atau aturan dalam kehidupan dengan prinsip retribusi. Kitab Ayub dan Pengkhotbah melihat kehidupan dari aspek yang berbeda. Bab ini juga menyinggung kitab Sirakh yang bukan bagian dari kanon PL. (p. 24).

Bab 5 membahas kitab Nabi-nabi yang mengungkapkan kisah Israel dalam konteks Perjanjian sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab Ulangan. Berita kepada Israel atau Yehuda memiliki 3 pokok utama, yaitu: Kalian telah mematahkan perjanjian, bertobatlah dan kembalilah kepada Allah. Kalau tidak bertobat, penghakiman dan penghukuman akan segera terjadi (melalui Asyur dan Babel),tetapi melampaui penghakiman, tersedia pengharapan untuk pemulihan yang mulia pada masa yang akan datang dan cara baru dalam berhubungan dengan Allah (perjanjian baru).

Konsep perjanjian baru (*'new covenant'*) ini mengubah hubungan yang bersifat nasional menjadi hubungan bersifat individu yang menyertakan bangsa-bangsa non-Israel dan janji pencurahan Roh-Nya yang terkait langsung dengan Perjanjian Baru (*'New Testament'*). Situasi pasca pembuangan bukanlah kondisi pemulihan yang mulia, karena ketidaktaatan masih berlangsung dan masih menantikan pemenuhan pemulihan yang dijanjikan.(p. 24).

Bab 6 berkaitan dengan karya sastra Yudaisme pada era Bait Suci kedua (era antar perjanjian). Israel telah kembali ke tanahnya, tetapi mereka masih hidup dalam "pembuangan", oleh karena mereka masih

dijajah oleh bangsa-bangsa lain. Pada era ini timbul kerinduan untuk memperhatikan hukum Musa lebih serius dengan harapan mereka akan mengalami kebebasan penuh. Penulis buku ini membahas karya sastra pada era ini, karena era ini merupakan jembatan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. (p. 25)

Bab 7 membahas Injil Sinoptis. Titik klimaks karya Allah yang hadir kembali dalam kehidupan Israel melalui Yesus Kristus. Injil Sinoptis menguraikan tentang Kerajaan Allah dalam bahasa dan penekanan yang sejajar dengan kisah Allah dan Israel dalam Perjanjian Lama. Injil Sinoptis ini menguraikan tentang penggenapan janji-janji Allah dan menjelaskan bagaimana seharusnya Israel memahami sejarah Allah bersama umat-Nya dan bangsa-bangsa lainnya. (p. 25)

Bab 8 menguraikan Injil Yohanes yang memberikan kontribusi yang unik dengan menyejajarkan Yesus dengan hikmat dalam kitab Amsal dan tradisi hikmat Yudaisme. Hikmat tak berdiam di antara orang Yahudi dalam wujud Taurat, tetapi Hikmat menjadi daging dan berdiam di antara kita (Yoh. 1:14). Dalam PL Allah berdiam di tabernakel dengan pelbagai tanda, begitu juga dalam PB Allah berdiam di tengah umat dalam Yesus yang melakukan pelbagai tanda. (pp. 25-26).

Bab 9 membahas Kisah Para Rasul yang mengungkapkan pengajaran dan pelayanan Yesus Kristus yang berlanjut pada gereja awal melalui Roh Kudus. Rencana Allah melalui Israel dalam proses penggenapannya melalui pencerahan Roh Kudus kepada semua orang yang percaya.

Bab 10 membahas konsep Paulus yang mengungkapkan peranan Kristus yang menghapus kutuk dan memberikan berkat dan pemulihan bagi Israel.

Bab 11 menguraikan bagian surat-surat Umum dan Ibrani yang mengungkapkan bahwa orang Kristen hidup dalam paradoks. Walaupun Mesias yang telah dijanjikan itu telah datang di dunia, namun orang percaya masih hidup dalam penderitaan. Pemulihan masih sementara dan masih menanti penggenapan yang segera.

Bab 12 membahas kitab Wahyu yang menggunakan bahasa nubuatan apokaliptis untuk menguraikan rencana Allah dalam membalikkan kutuk dosa, memulihkan ciptaan-Nya dan hidup di tengah-tengah umat-Nya selama-lamanya.

Bab 13 merupakan kesimpulan buku ini yang mengikhtisarkan kerangka kisah Israel dalam paradigma dosa-pembuangan-pemulihan. Para penulis buku ini berpendapat bahwa kisah Israel merupakan tema utama kanon Alkitab yang hadir dalam kesatuan dan kepelbagaiannya.

## TANGGAPAN

Pemilihan kisah Israel sebagai tema utama dalam menulis suatu Teologia Biblika bukanlah tak bebas dari masalah. Kisah Israel dapat dikatakan bukanlah tema utama dalam Kejadian 1-11, karena keberadaan Israel belumlah ada dan nampak. Begitu juga Perjanjian Baru yang lebih banyak berfokus kepada Gereja. Gereja bukanlah sepenuhnya Israel, karena dalam konsep Gereja terdapat kesinambungan dan ketidaksinambungan konsep Israel. Gereja memang sering kali dikaitkan dengan Israel dalam Perjanjian Lama yang mana hal itu dapat menunjukkan adanya kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tetapi Gereja tak dapat diidentikkan dengan Israel dalam Perjanjian Baru. Ada hal-hal yang baru dalam eksistensi Gereja, yang mana hal itu menunjukkan adanya ketidaksinambungan antara Israel dalam Perjanjian Lama dan Gereja dalam Perjanjian Baru. Gereja bukanlah Israel versi Perjanjian Baru, karena eksistensi Israel tetap ada dan seringkali dalam posisi kontra dengan Gereja. Kisah Israel memang lebih mudah untuk dijadikan tema utama Teologia Perjanjian Lama (terlepas Kej. 1-11), karena memang Perjanjian Lama berfokus pada kisah Allah dan umat-Nya, yaitu Israel. Sedangkan menjadikannya sebagai tema utama Perjanjian Baru, akan menimbulkan pelbagai kesulitan.

Memang Yesus Kristus yang merupakan tokoh utama dalam Perjanjian Baru seringkali dikaitkan dengan bagian-bagian Perjanjian Lama. Kehidupan dan pengajaran-Nya seringkali diakui sebagai pengenapan dari bagian-bagian tertentu Perjanjian Lama. Namun kehadiran Yesus Kristus juga menghadirkan hal-hal yang baru atau bahkan radikal dengan apa yang ada dalam Perjanjian Lama. Pembahasan tentang Teologia Biblika yang meliputi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tak hanya perlu menyadari adanya kesatuan dan kepelbagaian dalam dua bagian ini, tetapi juga adanya kesinambungan dan ketidaksinambungan di antara kedua bagian ini. Hal ini menimbulkan kesulitan besar untuk menemukan suatu tema utama yang sungguh dapat merangkumkan kedua Perjanjian ini.

Terlepas dari kekurangan dan kelemahan buku ini, kita harus menghargai buku ini sebagai suatu upaya menghadirkan suatu Teologia Biblika dalam satu buku yang tak terlalu tebal dan bertele-tele. Buku ini menolong seseorang untuk memahami garis besar konsep penting yang mengalir dari Perjanjian Lama sampai kepada Perjanjian Baru.

Sia Kok Sin